

**ANALISIS TRADISI TENGKA DI DESA PRAGAAN DAYA KEC PRAGAAN
KAB SUMENEP
(Perspektif Maqasid Syariah As-Syatibi Di Tinjau Dari Aspek Hifzdul Mal Dan
Hifzduddin)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah**



Oleh:

ZAINORRAHMAN
NIM : F02417150

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ZAINORRAHMAN

Nim : F02417150

Program : Magister Ekonomi Syariah (S-2)

Institusi : Pascasarjana UTN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 03 Desember 2019

Saya yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
50B63AHF152785637
6000
RUPIAH
ZAINORRAHMAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "ANALISIS TRADISI TENGA DI "KAMPUNG PENGEMIS" DI DESA PRAGAAN DAYA KEC PRAGAAN KAB SUMENEP (Perspektif Maqasid Syariah As-Syatibi Di Tinjau Dari Aspek Hifdul Mal Dan Hifdzuddin)". Yang ditulis oleh ZAINORRAHMAN ini telah disetujui pada tanggal 04 Desember 2019.

Oleh

Pembimbing



Dr. H. Khotib. M.Ag
NIP. 196906082005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis zainorrahman ini telah diuji
pada tanggal 19 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Khotib, M Ag (Ketua Sidang)
2. Dr. H. Djoko Soebagyo, MM (Penguji I)
3. Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., MEd (Penguji II)



Surabaya, 31 Desember 2019

Direktur,



Dr. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ZAINORRAHMAN
NIM : F04217150
Fakultas/Jurusan : EKONOMI SYARIAH
E-mail address : zccnjen@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS TRADISI TENGAH DI DESA PRAGAAN DAYA KEC PRAGAAN KAB SUMENEP (Perspektif Maqashid Syariah As-Syatibi Di Tinjau Dari Aspek Hifzduddin Dan Hifzudul Mal)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/menipublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Januari 2020

Penulis

(ZAINORRAHMAN)

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik tradisi "*Tengka*" dalam masyarakat kampung pengemis desa Pragaan Daya Kec Pragaan Kab Sumenep ?
2. Bagaimana dampak tradisi "*Tengka*" terhadap perekonomian masyarakat kampung pengemis tersebut ?
3. Bagaimana analisis *Maqāṣid al-Sharī'ah* terhadap tradisi "*Tengka*" dalam masyarakat kampung pengemis tersebut ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui praktik tradisi "*Tengka*" dalam masyarakat kampung pengemis desa Pragaan Daya Kec Pragaan Kab Sumenep.
2. Untuk mengetahui dampak tradisi "*Tengka*" terhadap perekonomian masyarakat kampung pengemis tersebut.
3. Untuk mengetahui *Maqāṣid al-Sharī'ah* terhadap tradisi "*Tengka*" dalam masyarakat kampung pengemis tersebut.

E. Kegunaan penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan ilmu pengetahuan tentang ekonomi sosial dalam tinjauan *Maqāṣid al-Sharī'ah* untuk masyarakat desa Pragaan Daya terutama dalam praktik "*Tengka*", serta sebagai sumbangan pemikiran dan masukan.
 - b. Dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pelengkap referensi bacaan serta sebagai petunjuk atau arahan bagi peneliti

Syātibi membagi maqashid syariah menjadi tiga, Maqashid al-Ḍaruriyat (primer), Maqashid al-Hajiyyat (sekunder), Maqashid al-Tahsiniyyat (tersier).

G. Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Takhim dengan judul Sistem Ekonomi Islam Dan Kesejahteraan Masyarakat, penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif, hasil dari penelitian ini bahwa Sistem ekonomi Islam adalah suatu kesatuan yang dijadikan landasan untuk melakukan sesuatu dalam praktek (penerapan ilmu ekonomi) sehari-harinya bagi individu, keluarga, kelompok masyarakat, maupun pemerintah atau penguasa dalam rangka mengorganisasi faktor produksi, konsumsi, distribusi dan pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan tunduk dalam peraturan atau perundang-undangan islam (sunnatullah). Sistem ekonomi Islam memilih jalan keadilan dalam mencapai kesejahteraan sosial. Bahwa kesejahteraan sosial yang tercapai haruslah dibangun di atas landasan keadilan.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Made Kerta Adhi, I Ketut Ardana, I Made Maduriana (2016) dengan judul Faktor-Kaktor Penyebab Kemiskinan Kultural Dan Model Pengentasan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pada Masyarakat Miskin Di Pegunungan Kintamani, Bali. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian pengembangan tipe *prototypical studies* yang dipadukan dengan metode *analisis reflektif*, hasil dari penelitian ini bahwa faktor penyebab utama kemiskinan adalah adanya nilai-nilai kultural yang menyebabkan mereka sulit terentaskan dari

beriringan dengan tradisi lokal yang ada. Seperti halnya yang dijelaskan dalam Undang-undang nomor 6 tahun 2014 yang mana dalam undang-undang tersebut menjelaskan tentang desa membuka ruang bagi penyelenggaraan pemerintahan yang sesuai dengan karakteristik, budaya, serta kearifan lokal masing-masing daerah.

Sebuah budaya lahir atas asas dari kemuliaan sikap, keluhuran nilai, dan keagungan tradisi masyarakat yang berjalan secara berkelanjutan dan mengakar. Dalam prosesnya budaya lahir dari adanya interaksi dan akulturasi antara keyakinan religi, sosial, dan tradisi masyarakat. Persentuhan tersebut melahirkan keyakinan, cara pandang, sikap dan ideologi yang dinamis. Oleh karena itu, kerangka untuk memahami budaya dalam komunitas juga harus memahami cara sikap, pandang, dan ideologi dimana komunitas masyarakat itu berada.

Keanekaragaman pola adaptasi terhadap lingkungan hidup dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadikan sebuah pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam. Kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan kebudayaan. Jika kesadaran dapat ditingkatkan, maka hal itu akan menjadi kekuatan yang sangat besar dalam pengelolaan lingkungan. Dalam pendekatan kebudayaan ini, penguatan modal sosial, pranata sosial budaya, kearifan lokal, dan norma-norma yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup penting menjadi basis yang utama.

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dengan mengandalkan kemampuan sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa sebuah kebudayaan atau tradisi lahir diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, bentuk pola hidup, bentuk perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Semua aspek tersebut kemudian yang harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya sehingga akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Ciri tersebut merupakan tidak semua merupakan wahyu dari Tuhan yang merupakan ajaran yang harus dilakukan, namun terjemahan yang mereka lakukan dari pemahaman masyarakat yang didasarkan pada orientasi komunitas masyarakat, baik terhadap alam lingkungannya maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan berbagai persoalan terhadap nilai (*value*) dalam pengembangan teori pengatahuan, termasuk studi ilmu-ilmu sosial, telah menjadi bahan kontroversial.

Dalam masyarakat beradab, budaya di bangun atas dasar konsensus nilai-nilai tradisi atau budaya. Masyarakat merupakan sebuah entitas budaya yang memiliki sistem nilai (*value Sistem*) berupa tanda kepribadian, kode peradaban serta martabat diri yang merupakan ciri baginya untuk menunjukkan identitas yang dimilikinya.²⁴ Oleh karena itu, jika kultur dan kearifan lokal dikaitan dengan aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan bisnis, maka menjadi sebuah entitas

²⁴ Aholiab Watloly, *Sosio-Epistemologi, Membangun Pengatahuan Berwatak Sosial* (Jogjakarta: Kanisius Media, cet, IV, 2016). 40.

Madura dengan wilayah yang mayoritas adalah wilayah petani juga memiliki budaya dan tradisi. Jadi, perlu dikaji apa saja budaya dan tradisi yang ada di masyarakat petani Madura dan apa implikasinya pada penerapan strategi pemberdayaan yang tepat bagi masyarakat yang masih menganut faham tradisional tersebut.

Dalam penelitian Djakfar, Triyuwono mengatakan bahwa, kearifan masyarakat Madura yang menjadi landasan kerja mereka. Hasil penelitiannya menemukan bahwa bagi masyarakat Madura berlaku ungkapan "*abantal omba' asapo' angin*" (berbantalan ombak dan berselimut angin). Peribahasa ini menyiratkan bahwa orang Madura selama dua puluh empat jam dalam kondisi bekerja dan pantang menyerah. Peribahasa inilah yang menjadi landasan sikap kerja keras pembisnis masyarakat Madura perantau. Peribahasa lainnya yang dianut antara lain adalah *atonggul to'ot* (memeluk lutut) dan *nampah cangkem* (bertopang dagu) untuk menyebut mereka yang bersikap malas. Bahkan ungkapan yang lebih sinis lagi bagi masyarakat Madura misalnya adalah *ja' gun karo abandha peller* (jangan hanya bermodalkan kemaluan saja) untuk menyebut para suami kepala keluarga yang malas bekerja untuk menafkahi anak istri. Semangat juang para pembisnis dari Madura untuk berwirausaha juga kental dengan semangat untuk memiliki harga diri yang tercermin dari ungkapan "*etembang noro' oreng, ango'an alako dhibi' make lane' kene'*" yang artinya, dari pada ikut orang lain lebih baik bekerja (usaha) sendiri walaupun hanya kecil-kecilan.²⁶

²⁶ Muhammad Djakfar, Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan Di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifan Lokal. *Iqtishoduna*, Vol. 7, No. 2 tahun 2011. 12

yang dirasakan langsung oleh orang melakukan sesuatu perbuatan yang diperintahkan, tetapi ada juga kebaikan dan kesenangan dirasakan setelah perbuatan itu dilakukan, atau dirasakan hari kemudian, atau bahkan Hari Kemudian (akhirat). Segala perintah Allah swt berlaku untuk mewujudkan kebaikan dan manfaat seperti itu.

2. Menghindari umat manusia dari kerusakan dan keburukan yang disebut *dar'u almafasiid*. Kerusakan dan keburukan pun ada yang langsung dirasakannya setelah melakukan perbuatan yang dilarang, ada juga yang merasakan sesuatu kesenangan ketika melakukan perbuatan dilarang itu, tetapi setelah itu yang dirasakannya adalah kerusakan dan keburukan. Misalnya: berzina dengan pelacur yang berpenyakit atau meminum minuman manis bagi yang berpenyakit gula.

Islam menekankan pentingnya setiap individu untuk memperhatikan dan mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya, dan *al-Shāṭibī* menggunakan istilah masalah untuk menggambarkan tujuan syariah tersebut. Dengan kata lain, manusia senantiasa dituntut untuk mencari kemaslahatan. Aktivitas ekonomi produksi, konsumsi, dan pertukaran yang menyertakan kemaslahatan seperti didefinisikan syariah harus diikuti sebagai kewajiban agama untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Kemaslahatan dalam aktifitas ekonomi mengandung makna bahwa aktifitas ekonomi yang dilakukan atas dasar masalah akan mendatangkan manfaat dan berkah. Dengan demikian, seluruh aktivitas ekonomi yang mengandung kemaslahatan bagi umat manusia disebut sebagai

kebutuhan (*needs*). Kebutuhan inilah yang harus dipenuhi.³⁹ Pemenuhan kebutuhan (*fulfilling needs*) adalah tujuan aktivitas ekonomi, dan pencarian terhadap tujuan ini adalah kewajiban agama.

Inti masalah ekonomi dalam perspektif ekonomi konvensional (kapitalis maupun sosialis) adalah masalah kebutuhan manusia yang tak terbatas sedangkan alat pemuas kebutuhan yang terbatas atau langka (*scarcity*). Dalam kaitan itu ekonomi konvensional menempatkan keinginan (*wants*) dan kebutuhan (*needs*) sebagai satu bentuk yang sejajar dan saling terikat karena memang *wants* dan *needs* berasal dari tempat yang sama, yaitu naluri hasrat manusia. Islam menolak anggapan bahwa kebutuhan manusia sifatnya tidak terbatas. Sebab dalam kebutuhan tertentu misalnya makan dan minum manakala perut sudah merasa kenyang maka dia sudah merasa puas karena kebutuhannya telah terpenuhi. Sehingga kesimpulannya bahwa kebutuhan manusia sifatnya terbatas sebagaimana dijelaskan dalam konsep *law of diminishing marginal utility* bahwa semakin banyak barang dikonsumsi maka pada titik tertentu justru akan menyebabkan tambahan kepuasan dari setiap tambahan jumlah barang yang dikonsumsi akan semakin berkurang.

Pendekatan ekonomi konvensional bahwa keinginan (*wants*) tidak terbatas sehubungan dengan kelangkaan sumberdaya alam yang menetapkan problematika ekonomi manusia mungkin menjelaskan perilaku ekonomi suatu masyarakat kapitalis. Akan tetapi secara meyakinkan gagal untuk menjelaskan perilaku

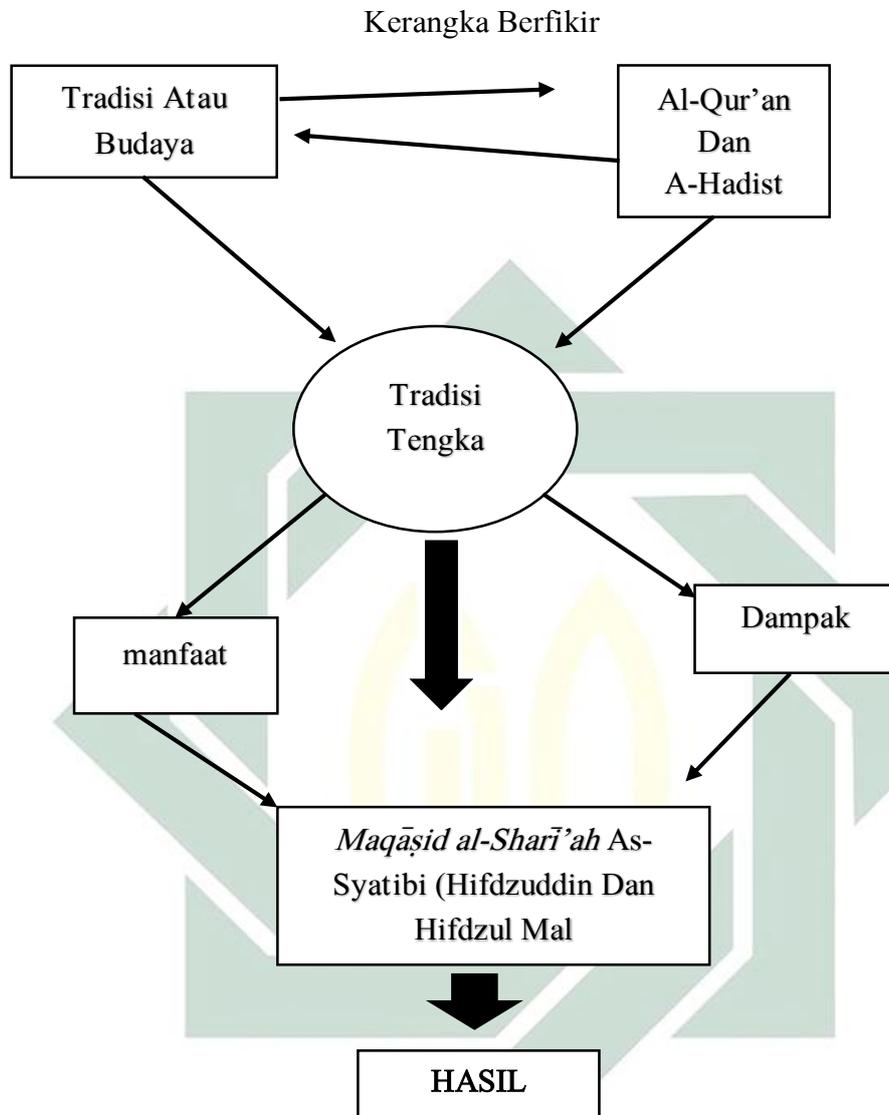
³⁹ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer, cet ke-2*, (Jakarta: Granada Press, 2007), 207.

yang lebih besar dan yang lainnya memiliki masalah yang lebih kecil, tergantung pada perhatian barang atau jasa tersebut dalam mempertimbangkan kelima unsur pokok kehidupan. Barang atau jasa yang menjaga kelima unsur tersebut akan memiliki masalah yang lebih besar daripada barang atau jasa yang hanya berfungsi sebagai penghias kelima unsur tersebut. Dengan demikian, konsep masalah merupakan konsep yang objektif terhadap perilaku konsumen karena ditentukan oleh tujuan (*maqāṣid*) syariah.

Oleh karena itu, tujuan ekonomi Islam adalah kemaslahatan atau kesejahteraan manusia di bidang harta atau kekayaan material. Namun demikian hal tersebut tidaklah dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari bentuk pengabdian (*ibadah*) kepada Allah, sehingga kemaslahatan dan pengelolaan harta material tetap harus merujuk pada nilai-nilai ke-Tuhan-an dan berkaitan dengan aspek-aspek kemaslahatan lainnya dalam *Maqāṣid al-Sharī'ah*. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing dari kelima unsur pokok di atas, khususnya dilihat dari perspektif ekonomi Islam. Dalam rangka mewujudkan kemaslahatan di dunia dan akhirat berdasarkan penelitian para ahli ushul Fiqih, ada lima unsur pokok yaitu 1. *Hifdz al-dīn* (Menjaga agama).⁴⁴ 2. *Hifdz al-nafs* (menjaga jiwa).⁴⁵ 3. *Hifdz al'aql*

⁴⁴ Agama merupakan persatuan akidah, ibadah, hukum, dan undang-undang yang telah disyariatkan oleh Allah SWT untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (hubungan vertikal), dan hubungan antara sesama manusia (hubungan horizontal).

⁴⁵ Menjaga jiwa, Islam melarang pembunuhan dan pelaku pembunuhan diancam dengan hukuman Qisas (pembalasan yang seimbang), diyat (denda) dan kafarat (tebusan) sehingga dengan demikian diharapkan agar seseorang sebelum melakukan pembunuhan, berfikir secara dalam terlebih dahulu, karena jika yang dibunuh mati, maka seseorang yang membunuh tersebut juga akan mati, atau jika yang dibunuh tersebut cedera, maka si pelakunya akan cedera yang seimbang dengan perbuatannya.



bangunan, ada juga masyarakat Pragaan Daya yang berprofesi sebagai Dosen, Guru, Pegawai, bekerja di Koperasi Desa, bisnis toko, bisnis ayam telur bahkan ada yang menjadi anggota dewan. Hal ini menunjukkan ada pergerakan ekonomi yang baik pada masyarakatnya yang awalnya dikenal dengan Kampung Pengemis.

Dengan keterangan tersebut, ada perubahan kelas ekonomi yang awalnya menengah kebawah menjadi menengah dan bisa jadi menengah keatas. Ini menunjukkan kondisi perekonomian masyarakatnya semakin baik. Hal ini semua tidak lepas dari kesadaran masyarakat yang sudah terbuka untuk bekerja dan berusaha mencari pekerjaan lain, tidak hanya tertuju pada pekerjaan mengemis. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi mengemis di desa ini masih ada, namun tidak seperti tahun-tahun sebelumnya.

Kiai Abrori Mannan mantan salah anggota dewan di Sumenep pula menambahkan bahwa dunia pendidikan sangat berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat dan generasi selanjutnya. Dengan banyaknya lembaga pendidikan yang ada di desa Pragaan Daya dan sadarnya orang tua untuk menyekolahkan anaknya ketingkat yang lebih tinggi memberikan efek terhadap generasi selanjutnya dalam mencari peluang kerja yang menjanjikan dan bergengsi dimata masyarakat. seperti yang di sampaikan oleh beliau:

“karena pendidikannya itu yang akan mengubah wajah masyarakat, kalau dakwah bil lisan dan sebagainya iyaa insa

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa tingkat ketaatan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan masyarakat Pragaan Daya sangatlah tinggi. Walaupun sebagian kehidupan masyarakatnya hidup dalam keadaan mengemis, hal ini bisa dilihat dari aktivitas masyarakatnya dalam menjalankan rutinitas keagamaan, seperti acara hataman anak mengaji al-qur'an, acara maulidan, kumpul pengajian dan lain sebagainya. Bahkan seringkali mereka mendatangkan para penceramah dari luar daerah.

4. Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian masyarakat di Desa Pragaan Daya teridentifikasi ke dalam beberapa bidang pencaharian, seperti petani, toko, kerja ke luar daerah, kuli, transportasi, guru, pegawai swasta.

Sehingga dalam hal ini mata pencaharian masyarakat Pragaan Daya bisa dikatakan mampu dalam segi kemandirian sosial. Desa yang terkategori agraris dengan tipologi lahan kering dan merupakan perbukitan dengan sebagiannya adalah lembah-lembah yang sangat cocok untuk pengembangan pertanian seperti jagung, siwalan maupun kelapa.

Karakter masyarakat setempat dengan kebiasaan dan budaya yang telah dianutnya, perlu diperhatikan dalam upaya pengentasan kemiskinan masyarakat di Desa Pragaan Daya. Sebagai penganut Islam yang tradisional yang loyal dan budaya yang telah terwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa tidak ada lagi mata pencaharian di desa tersebut selain bertani, membuat toko proncongan,

bisnis ayam betelur, kerja ke luar daerah sebagai bahan pendapatn untuk menafkahi keluarga.

Dilihat dari segi sarana pendidikan dan dakwah, di Desa Pragaan Dayaterdapat kurang lebih 13 lembaga pendidikan, 11 masjid dan 92 mushalla). Jika merujuk pada jumlah sarana pendidikan dan dakwah yang begitu besar ini, maka bisa dipastikan nilai keagamaan di Desa Pragaan Daya masih terbilang kental, hal ini sama umumnya dengan desa-desa lainnya di pulau Madura yang terkenal dengan julukan kota sarung.

B. Gambaran Umum Praktik Tengka Dalam Upaya Menumbuhkan Ekonomi

Tengka biasanya lebih di kerucutkan pada barang atau benda yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang melakukan hajatan. Bagi orang Pragaan Daya pemberian barang itu bisa berupa jajan, gula, beras, uang, atau bahkan sapi partisipasi kehadirannya pada saat acara berlangsung, dll. Biasanya orang yang memberi barang atau segala macam yang bisa dimanfaatkan pada saat acara resepsi akan dicatat oleh si tuan rumah atau orang yang tengah melakukan hajatan. Catatan itu akan tetap berumur selama ratusan tahun. Yang dicatat biasanya adalah nama orangnya, bentuk pemberian dan alamat tinggalnya. Buku catatan itu dijaga supaya tidak hilang, bahkan ada yang sampai diwariskan kepada keturunannya dari saking banyaknya orang yang memberi Tengka. Karena, fungsi buku itu adalah untuk membalas kebaikan orang yang membantu dengan wujud benda atau barang yang sama.

membayar sejumlah uang tertentu dan menerima hasil pengumpulan barang tersebut dalam bentuk uang. Selain barang yang dikonversi menjadi uang, biasanya masyarakat menerima sumbangan atas Tengka ini muncul ketika dalam pembuatan rumah yang pelaksanaannya biasanya tidak menentu, sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam hal pencatatan dalam tradisi Tengka, biasanya akan dikelola secara informal dan model yang biasa digunakan bergantung kepada siapa yang menjadi shohibul hajjah untuk memberikan tugas mencatat kepada seseorang yang biasa mencatat pencatatan hutang piutang Tengka di desa Pragaan Daya. Adanya Tengka biasanya diinisiasi oleh perseorangan, karena dalam sebuah hajatan tidak jarang orang tidak mengambil sumbangan Tengka biasanya sekedar sumbangan biasanya.

Jika adanya tradisi Tengka ini dalam sebuah hajatan yang diselenggarakan oleh shohibul hajjah diinisiasi bersama oleh sesama masyarakat, maka dalam pelaksanaannya akan merusak model dan konsep shohibul hajjah sehingga akan mengalami kerugian besar, baik dalam bentuk material ataupun tenaga.

Masyarakat Pragaan Daya dalam rangka melestarikan tradisi Tengka ini hingga dewasa ini, karena tradisi Tengka merupakan peninggalan nenek moyang ataupun para leluhur mereka. Sehingga tradisi dianggap baik dan bisa membantu dalam hal perekonomian keluarga.

Penerapan praktek Tengka ini tidak lebih seperti hutang piutang yang sedang berlangsung dalam sebuah lingkungan masyarakat, hal ini

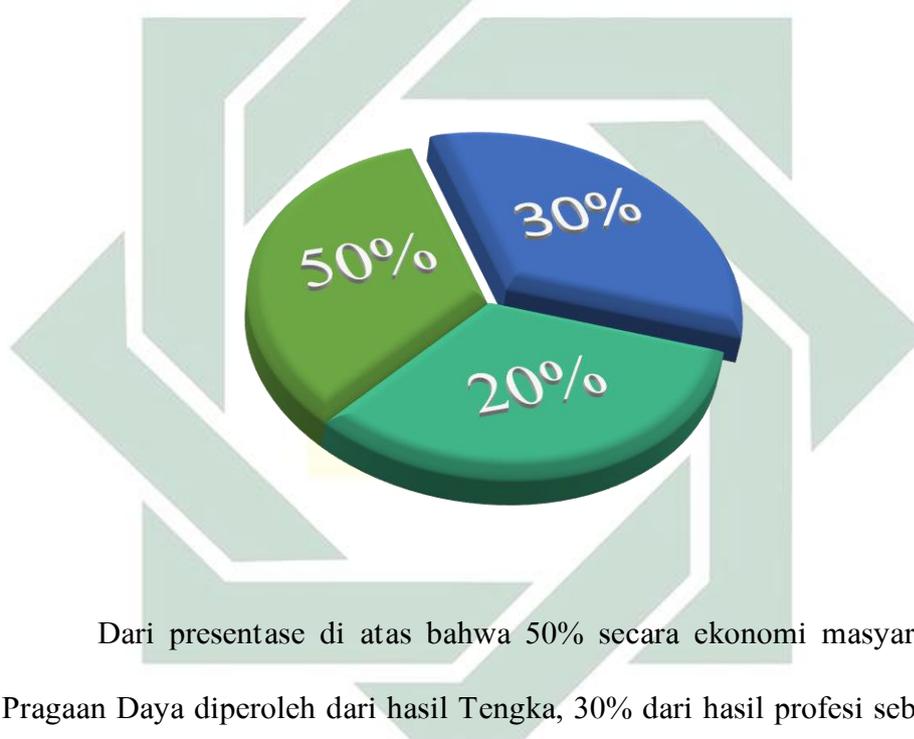
harus ditarget dari parloh tersebut harus dua kali lipat dari modal tersebut, sehingga modal kembali dan mendapatkan hasil banyak. Karena output dari acara tersebut adalah hasil meski dengan bantuan dan pemberian dari orang. Yang biasanya hasilnya itu bisa dijadikan untuk modal bisnis, bertani dan perhapan rumah.

Kedua, tradisi Tengka yang dibungkus dengan acara Walimatal-'Urs, khataman, atau slametan. Biasanya Tengka yang dibungkus dengan acara tersebut modal yang dikeluarkan tidak cukup besar. Sehingga pemeberian dan bantuan dari orang tidak cukup besar. Namun hasilnya juga lumayan cukup besar dengan modal sedikit dan hasil banyak. Tak heran jika dikalangan masyarakat Pragaan Daya anak muda-mudi sudah banyak menikah di usia dini karena memang tuntutan sebuah tradisi untuk mendatangkan modal atau dana.⁷²

Namun pada perkembangan kemajuan ekonomi pada saat ini, Tengka hampir mendekati ranah "panas-panasa-an". Yang dimaksud adalah orang melakukan Tengka hanya untuk ingin terpandang di mata masyarakat dengan cara memperbanyak nilai pemberiannya. Bagaimana tidak, jika misal ada orang yang memberi uang atau barang senilai 30 juta, dan itu nantinya ketika sang pemberi merayakan hajatan berupa Tengka maka, 30 juta tersebut harus kembali dan harus memberikan timbal balik

⁷² Menikah di usia dini dalam budaya Pragaan Daya adalah lumrah. Pembiayaan istrinya ataupun suaminya tergantung orangtua, pada intinya mau dinikahkan. Sama halnya dengan khataman meski dalam keadaan kecil dan belum fasih mengaji terkadang sudah dimeriahkan.

Dari keterangan H. Karim dan H. Maskur sebagai salah satu warga desa Pragaan Daya yang mempunyai harta menengah ke atas, tergambar sebuah persepsi bahwa tradisi ini adalah salah satu sarana untuk melakukan tabungan atas sebagian pendapatan yang dimilikinya. Keduanya menyatakan bahwa jika Tradisi tersebut bisa dilakukan kapan saja, tergantung sejauh mana masyarakat membutuhkan dana dan modal.



Dari presentase di atas bahwa 50% secara ekonomi masyarakat Pragaan Daya diperoleh dari hasil Tengka, 30% dari hasil profesi sebagai pengemis dan 20% dari hasil tani

Hal ini sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan. Biasanya penerima uang atau hasil dari acara yang dibungkus dengan Tengka cenderung membeli barang-barang investasi seperti emas, perbaikan rumah, atau bahkan hewan ternak. Mengenai bagaimana sebenarnya mereka bisa mengetahui jumlah uang yang bisa menjadi simpanan mereka yang ada di masyarakat yang sudah pernah dibantu, biasanya dilakukan

masyarakat Pragaan Daya ini sudah mulai tumbuh khususnya dalam menjalankan aktivitas kegiatan keagamaan, seperti, tahlilan, shalawatan, peringatan hari-hari besar dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, sisi negatif yang dimiliki oleh masyarakat Pragaan Daya yang dikenal dengan Kampung Pengemis dan keadaan alam yang gersang. Namun kenyataannya dari sisi spritualitas dan aktivitas keagamaan menunjukkan adanya peningkatan. Peneliti menilai ada efek yang sangat luar biasa yang terjadi dari kondisi desa yang ada dengan keadaan masyarakat yang agamis. Meluruskan perilaku atau pandangan yang salah dalam kehidupan masyarakat sebagai sebuah tuntutan bagi kaum muda ataupun kaum akademisi dari Desa tersebut. Hal ini agar selaras dengan keinginan para tokoh dan aparat desa setempat.

Fenomena yang terjadi pada warga Pragaan Daya kecamatan Sumenep. Desa yang terletak 45 km dari kota arah barat dengan kapasitas penduduk kurang lebih 3.500 kepala keluarga atau 9.567 jiwa. Dari jumlah yang ada yang menjadi pengemis 50%. Dengan keadaan seperti ini, kampung tersebut mendapat gelar Kampung Pengemis dan menjadi pusat penelitian dalam berbagai disiplin keilmuan.

Dalam sejarah munculnya tradisi mengemis ini di Desa Pragaan Daya, ada berbagai sumber yang menyebabkan terjadinya tradisi tersebut. Ada faktor ekonomi, geografi tanah, tradisi sosial dan faktor teologi. Salah satu dari hasil wawancara mengatakan bahwa awal mula tradisi mengemis ini adalah karena kondisi tanah yang tidak memungkinkan untuk berbuat

sesuai dengan ukuran-ukuran mereka sendiri dalam mengacu latarbelakang dan landasan keyakinan yang mereka yakini. Karena pada dasarnya masyarakat membuat acara seperti Tengka sesuai dengan keyakinan dan kemauan yang tumbuh dalam dirinya.

Kegiatan mengemis yang terjadi di Desa Pragaan Daya sampai saat ini masih terjadi, namun kegiatan tersebut sudah berkurang tidak seperti yang tersebar dan menjadi wacana publik. Bahwa di Desa Pragaan Daya dikatakan Kampung Pengemis. Kegiatan masyarakat yang terjadi sekarang sudah mulai berpikir bagaimana menghasilkan uang dengan cara lain. Taraf masyarakatnya sudah mulai tertata dan sudah bermunculan para sarjana bahkan UKM-UKM yang dibuat oleh aparat desa.

Hal yang mendasar menurut yang peneliti lihat, tradisi mengemis ini masih akan tetap berlanjut, selama tradisi Tengka ini juga masih berlanjut dan pengelolaan hasil Tengka hanya untuk konsumtifkan, maka ada keyakinan bahwa mengemis akan tetap ada dan akan terus berlanjut karena penilaian masyarakat bahwa mengemis merupakan suatu pekerjaan yang boleh atau halal dan lebih baik dari pada mencuri dan lain sebagainya. Keyakinan yang sudah tertanam tersebut sudah menjadi kepercayaan sampai saat ini.

Menurut sumber informal, awal mula dibolehkan mengemis ini, karena banyak masyarakat melakukan tindakan yang dilakukan diluar batas, dalam istilah bahasa Madura (Nuggenah satengka', keng bile andik gebey epaksaagi due tengka') seperti mengadakan acara yang mempunya

karena tidak setiap kebutuhan akan dapat segera terpenuhi melalui hasil dari acara tersebut.

Kegiatan mengemis yang terjadi di Desa Pragaan Daya sampai saat ini masih terjadi, namun kegiatan tersebut sudah berkurang tidak seperti yang tersebar dan menjadi wacana publik. Bahwa di Desa Pragaan Daya dikatakan Kampung pengemis. Kegiatan masyarakat yang terjadi sekarang sudah mulai berpikir bagaimana menghasilkan uang dengan cara lain. Taraf masyarakatnya sudah mulai tertata dan sudah bermunculan para sarjana bahkan ada yang menjadi anggota dewan. Begitu juga terdapat UKM-UKM yang dibuat oleh aparat desa. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi mengemis di desa tersebut masih ada. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi mereka melakukan itu, ada yang memang mengemis karena sudah pekerjaannya, ada yang memang membutuhkan belas kasih dari orang lain karena kondisi ekonomi yang tidak bisa dihindari. Melihat apa yang ada di desa Pragaan Daya, berbagai macam pandangan mereka yakini, tapi mayoritas mereka yakin bahwa rezeki Allah itu luas, rezeki tersebut bisa diperoleh dengan cara apapun yang penting dilakukan dengan cara yang halal walaupun dengan cara mengemis. Sebagian mereka meyakini bahwa mengemis itu merupakan hal yang halal dan merupakan rezeki yang Allah kasih melalui orang lain. Sehingga sampai saat ini masih ada yang melakukan hal tersebut.

Namun apabila tindakan mengemis ini dipandang dengan materi maka akan membentuk materilisme yang merupakan konsekuensi logis dari pengingkaran kepada Tuhan, menganggap bahwa materi adalah primordial atau isi

kita membantu, yaitu dengan cara menghutangi dengan catatan orang yang di hutangi akan membayar jika sudah tiba waktunya dan ada untuk pengembaliannya.

Firman Allah S.W.T bermaksud *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya”* (Surah al-Baqarah ayat 282). Maksud dari ayat tersebut adalah saat menghutangi sesuatu alangkah baiknya di catat agar tak ada kata lupa baik dalam waktu maupun jumlah yang di hutangi.

Dalam tradisi tengka ini bersifat hutang-piutang dalam prakteknya saling tolong-menolong dan membantu satu sama lain. Hutang di perbolehkan dalam islam karena ada kaitannya dengan ayat dalam al Quran yang berbunyi taawun yang berarti tolong menolong.

Hutang piutang adalah perkara yang tidak bisa dipisahkan dalam interaksi kehidupan manusia. Ketidakmerataan dalam hal materi adalah salah satu penyebab munculnya perkara ini. Selain itu juga adanya tradisi Tengka ini bisa membantu pihak yang membutuhkan modal ataupun pendanaan untuk bisnis ataupun kebutuhan lainnya.

Islam sebagai agama yang mengatur segala urusan dalam kehidupan manusia juga mengatur mengenai perkara rezeki. Dalam diri masyarakat Pragaan Daya keyakinan rezeki Allah berhamburan di jagat raya, sehingga tidak heran jika ada masyarakatnya melestarikan tradisi Tengka sebagai tolak ukur untuk mendatangkan rezeki dan ada pula bekerja tidak hanya

hidup manusia yang bersendikan yang menarik manfaat dengan menghindari kerusakan.

Dalam hal ini kaitannya dengan tradisi Tengka yang sedang berlangsung di Desa Pragaan Daya secara turun temurun dimana tujuannya bahwa untuk meringankan dan membantu seseorang dalam keperluannya secara rumusan dalam tekstual bahwa tidak di jelaskan dalam Al-Quran dan AL-Hadist. Sehingga peneliti menggunakan *Maqāṣid al-Sharī'ah* sebagai pisau analisis penelitian ini.

1. *Hifdzuddīn*

Ditemukan dari dua indikator utama dari tradisi Tengka dalam dimensi *Hifdzuddīn* yaitu indikator positif dan indikator negatif. Indikator positif melihat dampak dan manfaat dari sebuah tradisi atau budaya dalam pemeliharaan agama sendiri yaitu terbagi menjadi 5 dimensi antara lain; jumlah masjid di desa Pragaan Daya; yang memiliki manfaat tersendiri bagi suatu lingkungan atau wilayah dalam memenuhi kebutuhan ibadah masyarakat terkhusus kepada masyarakat desa Pragaan Daya sendiri. Karena jika di suatu lingkungan muslim tidak ada masjid, maka tentu pemeliharaan agama disini tidak ada. Sebagaimana kita mengetahui bahwa masjid menjadi fondasi utama masyarakat muslim dalam melaksanakan ibadah wajib maupun Sunnah. Puasa dan zakat adalah salah dua dari instrumen rukun Islam yang wajib di tunaikan oleh seluruh umat muslim, tak terkecuali yang seorang mukallaf.

tersebut harus berbagai cara dilakukan oleh kalangan tokoh masyarakat dan aparat desa. Segala tindakan dan upaya dalam kehidupan sosial akan ada efeknya begitu juga apa yang telah dilakukan oleh beberapa tokoh di desa tersebut. Hal ini terbukti bahwa para tokoh sedikit-sedikit merubah idiologi kepercayaan terhadap mengemis dalam salah satu untuk mendatangkan dana sudah mulai ada buahnya.

Partisipasi sekolah agama dan realisasi dana amal menjadi acuan juga dalam meningkatkan pemeliharaan agama di suatu lingkungan masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang diwajibkan oleh Rasulullah Saw untuk umatnya dari buaian hingga liang kubur, termasuk pendidikan agama yang tentunya selain berisi khazanah keilmuan dan ajaran agama, pendidikan agama juga menjadi dasar penerapan budaya dan implementasi adab dan akhlak bagi manusia. Realisasi dana amal juga penting dalam memakmurkan masyarakat desa Pragaan Daya, hal tersebut ter-record setiap ada kegiatan gotong royong dan setiap idul fitri dan Idul Adha. Realisasi amal juga dalam memelihara agama, sebagaimana tugas manusia yang memiliki kemampuan ekonomi yang baik di tuntutan untuk menyedekahkan sekian persen harta yang mereka miliki kepada orang yang tidak mampu karena dari agama sendiri mengajarkan sebagian harta manusia adalah hak dari yang lain juga.

Sedangkan dari indikator yang negatif atau yang sering mejadi dampak dari sebuah tradisi hususnya tradisi Tengka dari aspek pemeliharaan agama antara lain; angka kriminalitas dan indeks persepsi

mengambil yang halal dan meninggalkan perkara yang haram".⁹² (H.R. Muttafaqun'alaihi)

Keyakinan yang tumbuh dalam diri seseorang harus mampu menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diyakini kebenarannya. Karena keyakinan itulah yang akan menggerakkan masyarakat untuk terus melakukan segala sesuatu. Seperti dalam ajaran yang bersumber dari aqidah yang telah ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Fenomena budaya dan tradisi yang terjadi di Desa Pragaan Daya, tidak lepas dari keyakinan masyarakat setempat tentang memaknai rezeki baik tradisi Tengka ataupun budaya mengemis. Dari indikator ini dorongan keagamaan tradisi tengka terus menjadi tradisi tersendiri di daerah tersebut. Sehingga praktik mengemis dalam masyarakat Pragaan ini membentuk ideologi sendiri, sehingga prakteknya sampai saat ini menjadi ideologi turun temurun dari zaman penjajahan sampai saat ini. Doktrinitas yang ada dalam agama seringkali dijadikan ideologi dasar dalam membangun semangat dalam kelompok tersebut. Sehingga muncul dua karakteristik yaitu ideologi diformulasikan dan ditaati oleh penganutnya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Kedua ideologi digunakan oleh proponennya untuk mencapai tujuan politik mereka. Dalam hal ini akan muncul pembentukan dunia sosial yang baru, karena ideologi bekerja mengikuti rasionalitas sehingga mempengaruhi konsepsi dan aktivitas individu atau kelompok tersebut.

⁹² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Kumpulan hadits shohih Bukhari Muslim, (Solo: Insan Kamil, 2011) dan Muttafaqun 'alaihi. HR al-Bukhâri (no. 1474) dan Muslim (no. 1040 (103)

2. *Hifdzul Māl*

Ditinjau dari dimensi al-Māl bahwa tradisi Tengka bisa dilihat dari tiga indikator besar antara lain; 1) kepemilikan harta, 2) pertumbuhan harta, dan 3) distribusi harta. Dari ketiga indikator tersebut terdapat beberapa bagian antara lain pada indikator kepemilikan harta terdapat dua sub-indikator antara lain; pendapatan perkapita dan rata-rata pendapatan per kapita yang mana memiliki tujuan dan manfaat atas hasil dari pengadaan acara Tengka desa Pragaan Daya yang nantinya kedua sub-indikator untuk keperluan memenuhi kebutuhan sehari-hari atau membantu masyarakat sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya entah pemenuhan kebutuhan dharuriyah, hajiyat dan tahsiniyat.

Dalam perayaan dan pengadaan tradisi Tengka ini yang terjadi di desa Pragaan Daya lebih dari 70% dari modal perayaan tradisi Tengka, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keperluan untuk modal bisa tercapai. Dalam konteks *Hifdzul Māl* ini sah-sah saja karena tidak terindikasi hal yang keluar dalam konteks agama sehingga keperluan bisa dicapai, indikator ini merupakan hal yang baik untuk orang yang mengadakan tradisi tersebut.

Untuk sub-indikator yang kedua antara lain; pertumbuhan harta dan pertumbuhan penduduk yang dimaksud disini adalah keseimbangan antara peningkatan daya beli masyarakat dengan jumlah masyarakat yang ada di desa Pragaan Daya. Sebagaimana demografi letak desa yang dekat dengan pegunungan membuat kebutuhan daya beli dan produksi kebutuhan untuk

seluruh masyarakat. Hal tersebut secara nyata adalah bentuk nilai dari keseimbangan sumber daya alam dengan kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan. Jika hasil dari tengka untuk hanya keperluan daya beli masyarakat akan banyak maka secara agama sudah melarangnya, begitupun sebaliknya, jika pendapatan dari hasil acara tengka di kelola dengan baik sehingga masyarakat tidak kekurangan komoditas kebutuhan, tentu akan membuat dampak yang dapat mensejahterakan masyarakat. Kedua sub-indikator tersebut harus seimbang agar porsi kebutuhan tercukupi dan alam tetap bisa di kelola dalam jangka panjang nanti.

Dan yang terakhir dari sub-indikator distribusi harta antara lain; rasio gini, garis kemiskinan, indeks kemiskinan manusia, persentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan, dan indeks keparahan kemiskinan adalah bentuk dari manfaat dan dampak pemerataan harta kekayaan kepada mereka yang membutuhkan. Dalam tradisi tengka yang dijalankan oleh desa Pragaan Daya bertujuan untuk pemerataan artinya dalam masalah tradisi tengka harus melakukan gotong royong dan saling menolong satu sama lain sehingga sub indikator ini distribusi kepemilikan harta ini masih tergolong memiliki nilai yang tinggi, maka distribusi kekayaan dari masyarakat yang memiliki ekonomi lebih baik memberikan bantuan dengan akad hutang piutang dalam acara Tengka. Seperti yang dijelaskan dalam surat al-Thalaq, 7 :

tidak melakukan kegiatan sebagai pengemis. Sehingga budaya mengemis terus berlanjut dari satu generasi kegenerasi selanjutnya secara natural.

Kondisi hidrogis (faktor air), secara geogografis Desa Pragaan Daya termasuk daerah yang gersang, tandus, berbukitan dan berbatuan serta keterbatasan ketersediaan air. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena fakta membuktikan curah hujan yang rendah dan musim kemarau yang berpanjangan di Desa Pragaan Daya khususnya. Kondisi seperti ini mendorong masyarakat untuk keluar dari kampung halaman untuk mencari penghidupan kedaerah-daerah lain.

Kondisi pertanian, secara geografis pula Desa Pragaan Daya memiliki kondisi tanah yang kurang mendukung jika dihubungkan dengan pengolahan usaha tani atau pembangunan pertanian (termasuk ternak) dilahan kering, sehingga warga mencari pekerjaan lain untuk melunasi hutang-piutang yang dijadikan modal tani baik dari hasil hutang Tengka ataupun dari hutang piutang ke seseorang.

Kondisi prasarana fisik, letak Desa Pragaan Daya yang berada di perbukitan dan secara geografis termasuk terisolasi mengakibatkan pembangunan prasarana fisik seperti pasar, jalan, sekolah, air bersih adalah sangat terbatas. Bagi kami pekerjaan mengemis bukanlah nista, karena ini juga jalan yang halal. Apalagi kami sadar bahwa mencari pekerjaan

- Kara, Muslimin, *Pemikiran Al - Syatibi Tentang Masalah Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah*, Assets Volume 2 Nomor 2 Tahun 2012.
- Khallaf, Wahhab, *Kaidah - Kaidah Hukum Islam*, Bandung: Risalah.
- LP3EI dan Bank Indonesia, *"Ekonomi Islam"* Jakarta; RajaGrafindo, 2008
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Kumpulan hadits shohih Bukhari Muslim,(Solo: Insan Kamil, 2011)dan Muttafaqun 'alaihi. HR al-Bukhâri (no. 1474) dan Muslim (no. 1040 (103)
- Mustofa Bisri, "Hikayat "Burmain" dari Desa Pragaan Daya", Diakses pada 08 Juni 2017 dari era.pendis.depeg.go.id
- Nafik HR, Muhammad, *Benarkah Bunga Haram ? Perbandingan Bunga Dengan Bagi Hasil Dan Dampaknya Pada Perekonomian*, Surabaya : Amanah Pustaka, 2009.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005.
- Rahardjo, M. Dawan, *Rancang Bangun Ekonomi Islam*, makalah pada Workshop Nasional Arsitektur Ekonomi Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 28 Februari 2012
- Soeparmoko. *Ekonomi Publik Untuk Keuangan Dan Pembangunan Daerah*. Edisi pertama. Yogyakarta: Andi. 2002
- Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2008
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Suparmin, Sudirman, *Peran Maqasih Syariah dalam Kehidupan*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

